

## ANALISIS PERMASALAHAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDUA TAMAN HARAPAN CURUP

Novita Diana Sari<sup>1</sup>, Dewi Purnamasari<sup>1</sup>, Guntur Gunawan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bengkulu

email: novitadiana851@gmail.com

**Abstract:** *This study aims to understand the challenges and solutions that arise when differentiated learning is implemented in Islamic Religious Education lessons at SDUA Taman Harapan Curup. The study adopted a qualitative approach with a single case design. Eight Islamic Religious Education teachers were selected as informants through purposive sampling techniques. Data were collected through direct observation, semi-structured interviews, and document collection, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings show that the planning, implementation, and assessment of differentiated learning are still hampered. The main obstacles include the difficulty of recognizing the learning needs of each student, the lack of media and teaching tools, diverse classroom management, and the preparation and implementation of accommodating tests. The causes come from within (low teacher understanding and skills) and from outside (limited facilities, rigid curriculum, and community support). In response, teachers conduct routine training, collaborate, utilize a variety of methods and media, and design adaptive assessments. Thus, policy support and continuous teacher capacity building are needed so that differentiated learning in elementary schools is truly optimal.*

**Keywords:** *differentiated learning, Islamic Education, problems, factors, solutions.*

**Abstrak:** Studi ini ingin memahami tantangan dan solusi yang muncul saat pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDUA Taman Harapan Curup. Penelitian mengadopsi pendekatan kualitatif dengan rancangan kasus tunggal. Delapan guru PAI dipilih menjadi informan melalui teknik purposive sampling. Data dihimpun lewat observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, dan pengumpulan dokumen, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Temuan menunjukkan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran berdiferensiasi masih terhambat. Hambatan utama antara lain sulitnya mengenali kebutuhan belajar tiap siswa, kurangnya media dan alat ajar, pengelolaan kelas yang beragam, serta penyusunan dan pelaksanaan tes yang akomodatif. Penyebabnya bersumber dari dalam (rendahnya pemahaman dan keterampilan guru) maupun dari luar (fasilitas terbatas, kurikulum kaku, dan dukungan masyarakat). Sebagai respons, para guru melakukan pelatihan rutin, berkolaborasi, memanfaatkan ragam metode dan media, serta merancang penilaian adaptif. Dengan demikian, dukungan kebijakan dan peningkatan kapasitas guru berkelanjutan diperlukan agar pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar benar-benar optimal.

**Kata kunci:** pembelajaran berdiferensiasi, PAI, permasalahan, faktor, solusi.

### PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan menekankan setiap satuan pendidikan

wajib merancang variasi kurikulum yang sesuai karakter daerah, jenis lembaga, dan kebutuhan peserta didik. Di level sekolah, mandat ini terealisasi melalui transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka

(Wahyuningsari et al., 2022).

Tomlinson menjelaskan bahawa dalam kelas yang berdiferensiasi guru merancang pengajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan gaya belajar setiap siswa. Dengan pendekatan itu, seorang pendidik dapat menyesuaikan bahan ajar, proses, lingkungan, atau bahkan produk akhir yang siswa hasilkan (Tomlinson, 2017a). Pembelajaran berdiferensiasi umumnya dibedakan menjadi tiga aspek, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk (Wahyuni, 2022).

Dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi memberi siswa kesempatan untuk mendalami materi agama dengan cara yang paling relevan bagi kehidupan sehari-hari mereka. Melalui strategi ini, siswa bisa mengasah berbagai sifat positif seperti kepemimpinan, rasa empati, dan rasa tanggung jawab, yang kesemuanya sangat diharapkan dalam pendidikan agama yang utuh (Nurahayu & Guru SMPN 1 Ciwide, 2024).

Sayangnya, ketika teori tersebut dibawa ke kelas, berbagai kendala muncul dalam slide nyata. Hasil wawancara dengan tiga guru di SDUA Taman Harapan Curup--guru A, guru B, dan guru C--menunjukkan masih ada tantangan dalam menerapkan diferensiasi di sekolah ini. Dari sisi konten, misalnya, mereka merasa sulit menyiapkan materi yang sesuai untuk semua tingkat kemampuan, menarik perhatian siswa konsisten, dan melakukannya dalam batas waktu pelajaran yang ada.

Dalam prosesnya, keterbatasan waktu tetap menjadi hambatan berat. Dari sisi produk, saat siswa diberi pilihan finale tugas, mereka kadang bingung menentukan pilihan karena belum terbiasa mengambil keputusan sendiri, yang mengisyaratkan perlunya bimbingan lebih mendalam. Karena itu, peneliti perlu menggali lebih jauh tantangan konkret yang dihadapi setiap guru serta strategi yang sudah dipakai, agar boleh merumuskan model diferensiasi yang

lebih praktis dan efektif di lingkungan sekolah Islam.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru yang masih menerapkan metode ceramah tunggal tanpa memberi rangsangan bagi siswa untuk mengekspresikan cara belajar mereka sendiri, akhirnya gagal menciptakan suasana kelas yang kondusif (Hafizha et al., 2022). Begitu pula, ketika Anggi Umayrah dan Dinn Wahyudin mencoba pembelajaran yang berdiferensiasi menurut gaya belajar, mereka menemui kendala pada manajemen waktu serta kesiapan perangkat ajar karena keterbatasan sumber daya yang tersedia (Umayrah & Wahyudin, 2024).

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penulis tertarik meneliti masalah yang muncul di salah satu sekolah dasar di Rejang Lebong, yakni SDUA Taman Harapan Curup. Melalui analisis lapangan yang komprehensif, studi ini bertujuan mengidentifikasi hambatan konkret dan menawarkan rekomendasi praktis agar proses belajar-mengajar di sekolah itu dapat berlangsung lebih baik dan lebih inklusif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kendala yang muncul ketika pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dalam pelajaran PAI di SDUA Taman Harapan Curup, mengidentifikasi penyebabnya, dan mengusulkan langkah-langkah praktis yang dapat diterapkan agar mutu pengajaran meningkat. Dengan kata lain, temuannya diharapkan tidak hanya berguna bagi guru dan murid di sekolah itu, tetapi juga mampu memberi sumbangan nyata bagi kebijakan pendidikan yang lebih luas, melalui pengembangan model pengajaran yang lebih responsif terhadap ragam kebutuhan peserta didik di zaman yang terus berubah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan memilih metode

studi kasus untuk mendalami praktik kelas secara mendalam. Sumber data primer diperoleh dari observasi, wawancara, serta dokumentasi yang melibatkan delapan guru PAI yang diambil dengan teknik purposive sampling di SDUA Taman Harapan Curup. Sementara itu, data sekunder terdiri dari buku, jurnal, dan artikel yang membahas teori-teori pendukung. Dengan demikian, teknik pengumpulan data utama ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis mengikuti model interaktif yang diusulkan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran berdiferensiasi dimaksudkan untuk menyesuaikan pengalaman belajar dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa yang berbeda dalam kelas yang berbeda (Tomlinson, 2017a). Dalam kaitannya dengan mata pelajaran PAI di SDUA Taman Harapan Curup, upaya itu menjadi krusial sebab karakteristik siswa sangat bervariasi. Kendati demikian, jalan tersebut tidak terhindar dari tantangan yang dihadapi guru dalam praktik sehari-hari. Karenanya, penelitian ini bertujuan memetakan masalah-masalah yang muncul dalam seluruh aspek penerapan, mulai dari perencanaan hingga asesmen akhir. Penjelasan mendetail akan disampaikan berdasarkan temuan yang diperoleh dari lapangan.

### 1. Permasalahan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI

Pembelajaran berdiferensiasi mempertimbangkan variasi kemampuan, gaya belajar, dan minat siswa untuk membuat belajar inklusif (Tomlinson, 2017a). Meski demikian, penerapan pendekatan ini dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Unggul Al-Taman Harapan Curup masih diwarnai sejumlah kendala yang menghalangi perwujudan

optimalnya konsep tersebut. Hasil wawancara dengan delapan guru di kelompok mata pelajaran PAI menunjukkan adanya hambatan pada beberapa aspek, berikut gambaran terkait masalah-masalah itu dalam ruang kelas:

#### a. Permasalahan dalam Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi.

Perencanaan pembelajaran yang efektif menjadi landasan utama bagi keberhasilan penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Ini menuntut guru menyiapkan aktivitas dan materi yang dapat disesuaikan dengan aneka gaya belajar, tingkat kemampuan, serta minat setiap siswa dalam satu ruang kelas (Tomlinson, 2017b). Pada penelitian ini, diidentifikasi sejumlah kendala yang masih muncul dalam penyusunan rencana pengajaran, antara lain:

- (1) Identifikasi Kebutuhan Belajar Siswa yang Beragam Masih Sulit. Menurut Tomlinson untuk membedakan pembelajaran harus diawali dengan pemetaan gaya dan minat individu agar pengalaman belajar terasa relevan (Tomlinson, 2017b).
- (2) Waktu Terbatas untuk Merancang Pembelajaran yang Efektif. Ketika waktu persiapan terbatas, guru sering kali kesulitan menyusun rancangan yang secara maksimal mampu mengakomodasi seluruh perbedaan siswa (Astuti et al., 2025).
- (3) Perbedaan Kemampuan Siswa yang Signifikan. Syifa Nasri menunjukkan bahwa jarak kemampuan yang mencolok perlu strategi fleksibel agar semua siswa bergerak maju tanpa merasa tertinggal maupun terlalu mudah (Khoiriyah et al., 2025).
- (4) Kesulitan Memilih Strategi Pembelajaran yang Tepat. Sejalan hasil penelitian Pusvyta

Sari, pemilihan strategi yang tepat adalah prasyarat agar ragam gaya belajar siswa dapat benar-benar didukung (Sari, 2019).

- (5) Kurangnya pemahaman mendalam tentang prinsip diferensiasi ikut memperumitnya. Tanpa pengetahuan itu, upaya menyesuaikan pembelajaran pada tiap siswa jadi ngawur dan pada akhirnya kualitas proses belajar mengajar menurun.

b. Permasalahan dalam Ketersediaan Perangkat Pembelajaran

Ketersediaan perangkat pembelajaran yang memadai adalah salah satu komponen penting yang mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam penelitian ini, ditemukan tiga masalah utama terkait ketersediaan perangkat pembelajaran.

- (1) Keterbatasan Sumber Pembelajaran dan Referensi. Menurut Wibowo (2023), sumber daya yang fleksibel dan dapat diakses oleh semua siswa diperlukan untuk pembelajaran yang efektif. Guru membutuhkan berbagai bahan pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa untuk memberikan pengalaman belajar yang beragam.

- (2) Keterbatasan Fasilitas. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat membantu siswa belajar dengan cara yang lebih interaktif dan kreatif, menurut Wibowo (2023).

- (3) Kesulitan dalam Menyesuaikan Perangkat dengan Gaya Belajar Siswa. Perangkat pembelajaran yang tepat dapat membantu guru menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa, tetapi perangkat yang tidak fleksibel sering menghambat proses diferensiasi yang diinginkan.

c. Permasalahan dalam Kesiapan

Guru

Ketersediaan perangkat pembelajaran yang memadai merupakan prasyarat penting bagi pelaksanaan pengajaran berdiferensiasi. Penelitian ini mengidentifikasi tiga kendala utama sehubungan dengan aspek ini.

- (1) Referensi dan sumber belajar yang terbatas. Wibowo menunjukkan, untuk mencapai hasil maksimal, setiap siswa harus memiliki akses mudah terhadap beragam materi yang dapat disesuaikan (Purnawanto, 2023). Tanpa stok rujukan yang cukup, memenuhi minat dan kebutuhan unik siswa adalah tantangan bagi guru.

- (2) Fasilitas yang tidak memadai. Perangkat keras dan lunak yang ketinggalan jaman membatasi penggunaan teknologi, padahal Wibowo berpendapat kemajuan alat ajar seharusnya mendorong interaktivitas, kreativitas, dan eksplorasi siswa (Tomlinson, 2017a). Ruang kelas yang kekurangan proyektor, laptop, atau jaringan stabil membuat potensi inovasi diabaikan.

- (3) Kesulitan menyesuaikan alat dengan gaya belajar. Sumber daya ajar yang kaku menggagalkan upaya guru mengatur strategi sesuai karakter siswa. Untuk menjaga diferensiasi, setiap perangkat seharusnya mudah dimodifikasi, tetapi kenyataan bahwa banyak alat bersifat satu ukuran untuk semua sering memaksa pendidik mengikuti pola standar yang tidak efektif.

- (4) Problem Psikologis untuk Menangani Ketidaknyamanan Siswa. Dengan kondisi kelas yang beragam, guru perlu menguasai strategi untuk mendampingi siswa ketika rasa tidak nyaman muncul, sehingga semua peserta didik dapat

belajar dan berkembang secara optimal (Lembong et al., 2023).

d. Permasalahan dalam Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik berfungsi untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum pembelajaran dimulai. Di lapangan, peneliti menemukan beberapa kendala terkait pelaksanaan asesmen tersebut.

(1) Penyusunan dan pelaksanaan asesmen yang benar bukan perkara mudah. Black serta Wiliam dalam kajian Grisma Yuli Arta menegaskan bahwa asesmen valid jadi pijakan utama untuk merancang proses yang sesuai (Arta, 2024).

(2) Menilai kemampuan siswa dengan akurat juga masih sulit. Alat ukur yang baik seharusnya menjangkau beragam gaya belajar agar hasilnya benar-benar mencerminkan kesiapan kelompok yang berbeda (Arta, 2024).

(3) Tidak semua guru memiliki pemahaman mendalam tentang konsep ini. Penguasaan teori dan praktik asesmen sangat dibutuhkan agar perencanaan kelas benar-benar berbasis pada kebutuhan murid (Arta, 2024).

(4) Waktu terbatas dan beban berlebih pada siswa mempersulit guru menciptakan tes yang menyeluruh tapi tetap ringan. Balancing keduanya membutuhkan strategi khusus agar asesmen tetap informatif tanpa menambah stres tambahan pada peserta didik.

e. Permasalahan dalam Konten Pembelajaran

Penelitian ini menemukan beberapa masalah yang menghalangi pembuatan konten pembelajaran yang memenuhi kebutuhan semua siswa.

(1) Keterbatasan dalam menyusun materi berdasarkan variasi kebutuhan peserta didik. Menurut

Tomlinson, diferensiasi yang efektif hanya dapat tercapai jika konten selaras dengan beragam gaya belajar, agar setiap siswa betul-betul memahami bahan ajar yang diberikan (Tomlinson, 2017a).

(2) Keterbatasan waktu yang dimiliki pendidik untuk merancang paket pembelajaran yang lengkap. Darling-Hammond dalam kajian yang dirangkum oleh Vega dan rekan-rekan menekankan bahwa alokasi waktu yang memadai mutlak diperlukan demi pengembangan konten yang optimal bagi seluruh siswa (Vega et al., 2024). Kualitas konten yang dapat disiapkan oleh guru dapat terhambat oleh keterbatasan waktu ini.

(3) Guru sering merasa kesulitan memecah konsep rumit menjadi bagian-bagian yang sederhana tetapi akurat. Sintaks instruksional yang jelas dan terstruktur dapat mempermudah siswa pada beragam tingkat kemampuan untuk menangkap ide utama.

(4) Menyesuaikan laju pengajaran dengan kecepatan belajar masing-masing peserta didik. Untuk itu, Tomlinson menganjurkan penyajian konten dengan tingkat fleksibilitas yang memadai agar variasi tempo belajar tidak menghalangi aksesibilitas bahan ajar (Tomlinson, 2017a).

f. Permasalahan dalam Proses Pembelajaran

Pada titik ini, sejumlah masalah masih mengganggu jalan pembelajaran berdiferensiasi.

(1) Strategi yang Tidak Selalu Sesuai. Tomlinson menekankan bahwa instruksional yang berdiferensiasi mesti siap berubah sejalan dengan kebutuhan unik setiap siswa; jika guru terjebak pada satu pendekatan, hasil

belajar tentu tidak maksimal (Tomlinson, 2017b).

(2) Keterbatasan Waktu untuk Persiapan. Darling-Hammond, seperti dikutip oleh Vega, mengingatkan bahwa merancang pengalaman belajar yang adaptif butuh jam-jam tambahan yang kadang sulit ditemukan dalam tuntutan kurikulum yang padat (Vega et al., 2024).

(3) Manajemen Kelas Heterogen. Erwin Widiasworo menunjukkan bahwa kemampuan manajerial yang kuat menjadi nyawa kelas campuran, sebab tanpa pengaturan yang tepat suasana belajar bisa menjadi hiruk-pikuk bukan kolaboratif (Widiasworo, 2018).

(4) Menjaga Konsentrasi Semua Siswa. Kecepatan belajar yang bervariasi memaksa guru berpikir kreatif, misalnya dengan latihan mandiri atau kelompok kecil, agar perhatian tidak terpecah pada siswa tercepat atau terlambat saja.

g. Permasalahan dalam Produk Pembelajaran

Pada titik ini, sejumlah masalah masih mengganggu jalan pembelajaran berdiferensiasi.

(1) Guru menghadapi kesulitan dalam menilai berbagai produk. Untuk mengatasi masalah ini, mereka harus menetapkan standar yang jelas dan adil sehingga setiap variabel yang menyebabkan hasil termasuk dalam penilaian.

(2) Memilih produk yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan semua siswa bukan hal mudah. Sejalan dengan pendapat Tomlinson, pilihan sesuai minat memang bisa meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar (Tomlinson, 2017b).

(3) Mengelola variasi waktu pekerjaan seringkali sulit. Memberikan waktu yang cukup kepada

setiap siswa untuk menyelesaikan tugas terbukti membantu mereka menghasilkan produk yang lebih baik.

(4) Variasi kemampuan dalam mencapai standar tetap ada. Wiggins, seperti diungkap Hidayat dkk., menekankan pentingnya rubrik fleksibel yang menilai berdasarkan konteks dan kemampuan unik setiap peserta didik (Hidayat et al., 2023).

h. Permasalahan dalam Asesmen Formatif

Asesmen formatif dirancang untuk memantau kemajuan siswa secara berkesinambungan, sekaligus memberi mereka kesempatan memperdalam pemahaman terhadap materi pelajaran. Namun, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah tantangan yang mengganggu pelaksanaan metode tersebut.

(1) Guru sering kesulitan menyesuaikan instrumen asesmen dengan keragaman gaya belajar dan kebutuhan individu, sehingga umpan balik yang diberikan kurang spesifik dan tepat sasaran (Arta, 2024).

(2) Cara penyampaian umpan balik yang terlalu umum atau terlambat malah dapat membingungkan siswa dan menghambat langkah perbaikan yang diharapkan.

(3) Tanpa pengelolaan waktu dan sumber daya yang cermat, pelaksanaan asesmen formatif justru menyita jam pelajaran berharga dan menghasilkan data yang tidak dapat dipakai untuk mengambil keputusan pembelajaran (Arta, 2024).

(4) Siswa yang kurang mandiri cenderung bergantung pada arahan eksternal, sehingga proses evaluasi menjadi terdistorsi dan mencerminkan kemajuan semua.

i. Permasalahan dalam Asesmen

Sumatif

Asesmen sumatif diterapkan untuk menilai pencapaian siswa di penghujung periode belajar, sekaligus menggambarkan seberapa dalam siswa memahami materi. Namun, penelitian ini menemukan sejumlah kendala yang sering menghalangi efektivitasnya:

- (1) Kesulitan Menyesuaikan Soal dengan Kemampuan Siswa: Black dan Wiliam menekankan bahwa asesmen sumatif harus mencakup semua tingkat kemampuan siswa untuk memberikan gambaran yang adil tentang pencapaian siswa (Arta, 2024).
- (2) Soal yang disusun seringkali tidak dapat diselaraskan dengan seluruh spektrum kemampuan peserta didik. Black dan Wiliam menegaskan bahwa instrumen tersebut harus menjawab variasi level agar hasilnya benar-benar adil (Hidayat et al., 2023).
- (3) Guru sering merasa sulit merumuskan item yang menangkap semua dimensi belajar sekaligus. Wiggins pun berpendapat, setiap asesmen wajib mempertimbangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap agar gambaran siswa benar-benar utuh.
- (4) banyak guru ragu menggunakan metode alternatif, karena terbiasa pada kuis atau ujian standar. Tomlinson lalu mendorong pengajar menghadirkan opsi-opsi fleksibel yang selaras dengan kebutuhan unik tiap siswa (Tomlinson, 2017b).

## 2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Permasalahan dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SDUA Taman Harapan Curup saat ini dihadapkan pada sejumlah kendala yang berpotensi mengurangi efektivitasnya. Kendala-kendala ini

bersumber dari faktor-faktor baik yang terletak di dalam diri guru maupun dari elemen eksternal di lingkungan sekolah. Berikut ini adalah rangkuman penyebab utama yang menyebabkan masalah dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, yang akan dikelompokkan menurut aspek-aspek terkait:

- a. Perencanaan pembelajaran  
Faktor internal mencakup minimnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang bermakna, serta kurangnya pemahaman tentang teknik pengajaran berdiferensiasi. Adapun faktor eksternal terdiri atas perubahan kurikulum yang terjadi dengan cepat, waktu yang terbatas dalam merancang kegiatan pembelajaran, dan keragaman karakter siswa, baik dari segi pemahaman maupun latar belakang sosio-kultural.
- b. Ketersediaan perangkat pembelajaran  
Di tingkat internal, sebagian besar guru belum memperoleh pelatihan memadai tentang penggunaan alat dan bahan yang ada, sehingga perangkat yang tersedia sering kali terabaikan. Di luar itu, faktor eksternal seperti anggaran yang terbatas, akses teknologi yang tidak merata dan rendahnya mutu perangkat, serta masih minimnya sumber belajar yang sejalan dengan berbagai gaya belajar siswa, terutama pada pelajaran yang bersifat filosofis atau kompleks, menambah kesulitan di lapangan.
- c. Kesiapan Guru  
Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kesiapan guru, tetapi banyak pengajar masih merasa belum cukup siap. Di dalam diri guru, ada kendala seperti minimnya pengetahuan dan keterampilan untuk merancang strategi yang menghargai keragaman siswa, kesulitan mengendalikan kelas heterogen, serta terbatasnya waktu

untuk menyiapkan dan menjalankan sesi belajar. Ditambah lagi, setiap tingkatan kemampuan peserta didik memaksa seorang guru mengadopsi beberapa pendekatan sekaligus, padahal jam yang ada sering kali tidak memadai.

d. Asesmen diagnostik

Guru di tingkat internal sering bingung tentang apa itu asesmen diagnostik, kesulitan memilih dan menyusun soal yang relevan dan valid, dan tidak banyak alat atau teknik penilaian yang benar-benar variatif. Dari luar, terbatasnya waktu untuk menguji setiap aspek perkembangan, kurangnya kerjasama orang tua, dan siswa yang jarang terbuka soal kendala belajar mereka, membuat asesmen diagnostik jadi kurang maksimal.

e. Aspek konten

Faktor internal termasuk kurangnya waktu untuk membuat konten yang sejalan dengan kemampuan siswa, ketidakmampuan untuk menyesuaikan materi dengan variasi gaya belajar siswa, dan kesulitan menyederhanakan topik yang kompleks. Selain itu, kurikulum yang ketat dan padat seringkali menghalangi guru untuk membuat bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan individu.

f. Aspek proses

Di ranah internal, guru masih kurang melek dalam merancang strategi yang bisa memfasilitasi ragam gaya dan kecepatan belajar, ditambah lagi pengelolaan kelas yang belum optimal. Dalam ranah eksternal, waktu yang terbatas untuk mempersiapkan serta melaksanakan tiap sesi pelajaran kerap menjadi penghalang utama.

g. Aspek produk

Secara internal, belum semua guru mahir membuat instrumen penilaian yang seimbang dengan beragam produk siswa. Dari sisi eksternal, waktu untuk merumuskan, menelaah, dan memberi

umpan balik mendalam sangat terbatas, sementara perbedaan kemampuan dan minat akan cenderung menghasilkan mutu produk yang tidak seragam, menyulitkan penerapan standar penilaian yang adi.

h. Asesmen formatif

Faktor internal termasuk keterbatasan waktu yang tersedia untuk menyiapkan instrumen penilaian secara menyeluruh dan kurangnya kemampuan guru untuk membuat dan menerapkan penilaian formatif yang benar-benar efektif. Di luar itu, faktor eksternal berupa ragam kecepatan belajar dan gaya belajar peserta didik, ditambah minimnya pengawasan personal terhadap kemajuan setiap siswa dan variasi kebutuhan mereka.

i. Asesmen sumatif

Untuk konteks internal, pengalaman guru yang sedikit dalam merumuskan soal-soal yang mampu mengakomodasi beragam tingkat kemampuan menghambat kualitas penilaian akhir. Dari sisi eksternal, variasi kemampuan dan kebutuhan belajar siswa tetap ada, ditambah dengan keterbatasan waktu yang sering kali tidak memungkinkan penyusunan asesmen sesuai setiap profil peserta didik.

### 3. Solusi Mengatasi Permasalahan Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran PAI.

Berdasarkan hasil wawancara dengan delapan guru yang mencakup beragam faktor yang memengaruhi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Disajikan beberapa langkah konkret yang sudah diterapkan untuk menjawab tantangan di setiap sisi proses belajar mengajar.

a. Perencanaan pembelajaran

Guru-guru SDUA Taman Harapan Curup telah mengambil berbagai tindakan praktis untuk mengatasi kesulitan yang muncul saat merancang pembelajaran berdife-

rensiasi. Empat solusi utama ditemukan dari wawancara yang dilakukan dengan delapan pendidik. Yang pertama adalah terus meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dalam menyusun kegiatan yang relevan dan fleksibel. Yang kedua adalah menerapkan pendekatan variatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, yang memungkinkan siswa bekerja sesuai minat dan kecepatan mereka sendiri. Yang ketiga adalah mempertahankan komunikasi dan koordinasi antarpengajar dan memperkuat rencana pengajaran. Yang keempat adalah terus meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dalam menyusun kegiatan yang relevan

b. Ketersediaan perangkat pembelajaran

Berdasarkan wawancara dengan delapan guru, sejumlah langkah konkretnya sudah diambil: pertama, mereka melakukan pemeliharaan rutin dan pengadaan sarana-prasarana yang dibutuhkan. Kedua, memanfaatkan sumber daya yang tersedia dengan lebih kreatif daripada menunggu alat tambahan harus dilakukan oleh guru. Ketiga, jika perlu, mereka mencari media pembelajaran alternatif yang bisa mendukung tujuan pembelajaran. Terakhir, sekolah mengadakan pelatihan periodik agar setiap pendidik tahu cara menggunakan teknologi dalam kelas secara optimal.

c. Kesiapan Guru

Untuk meningkatkan kesiapan sendiri, para guru kini mengikuti program pelatihan dan workshop terstruktur yang fokus pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, mereka berkolaborasi dengan sesama guru serta tim IT sekolah agar semakin paham cara merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kemampuan tiap siswa.

d. Asesmen diagnostik

Terkait asesmen, pertama-tama guru dibekali keterampilan menyusun instrumen yang valid dan realistis sesuai tingkat kompetensi siswa. Selain itu, mereka menggunakan observasi langsung, diskusi terbuka, dan tugas awal sebagai metode portofolio, sehingga gambaran kesiapan serta pemahaman siswa dapat ditangkap secara menyeluruh dan berkelanjutan.

e. Aspek konten

Guru harus berusaha menyusun materi yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan masing-masing siswa untuk mengatasi kendala konten. Mereka juga harus menggunakan teknologi dan berbagai media, seperti video, infografis, meme, dan aplikasi interaktif, untuk membuat materi pelajaran lebih kaya dan menarik.

f. Aspek proses

Dalam hal proses, guru di SDUA Taman Harapan Curup memahami sepenuhnya pentingnya mengatur kebutuhan belajar siswa. Mereka dapat menyediakan berbagai aktivitas dan pendekatan pengajaran yang sesuai dengan minat, kesiapan, dan profil setiap siswa. Lebih jauh, guru terus bertekad membangun lingkungan inklusif, di mana masing-masing anak merasa didukung sepanjang perjalanan belajarnya.

g. Aspek produk

Berknaan dengan aspek produk, delapan guru kini memberi pilihan tugas yang bervariasi, seperti presentasi, karya tulis, maupun tugas kreatif lain yang sejalan dengan ketertarikan dan kompetensi siswa. Untuk menilai hasil, mereka menggunakan rubrik jelas, tetapi tetap terbuka bagi variasi cara siswa menyelesaikan tugasnya.

h. Asesmen formatif

Untuk membuat penilaian formatif lebih efektif, guru berusaha

memberi umpan balik yang lebih sering, lebih spesifik, dan lebih konstruktif kepada siswa mereka. Mereka juga berusaha memastikan bahwa penilaian ini tepat dan tidak rutin. Guru selalu menggunakan alat penilaian yang fleksibel yang sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar siswa, sehingga data yang dikumpulkan akurat.

i. Asesmen sumatif

Guru menyikapi kendala di asesmen sumatif dengan menyiapkan langkah-langkah yang praktis. Pertama, Guru memberikan umpan balik secepatnya kepada siswa dengan umpan balik yang konstruktif dan jelas. Kolaborasi antar-guru tidak kalah penting; tetap memiliki jadwal yang dirancang untuk membahas pertanyaan yang sulit dan mencari solusi bersama. Selain itu, pertanyaan dirancang dengan berbagai tingkat kesulitan dan dilengkapi dengan media, seperti gambar, sehingga lebih mudah bagi semua siswa untuk memahaminya.

## SIMPULAN

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada SDUA Taman Harapan Curup masih mengalami berbagai kendala dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen akibat keterbatasan kemampuan guru, fasilitas, dan keberagaman karakter siswa. Faktor penyebabnya berasal dari hambatan internal seperti kurangnya pemahaman guru serta faktor eksternal berupa fasilitas, kurikulum, dan dukungan lingkungan yang belum optimal. Temuan ini menegaskan pentingnya pelatihan, kolaborasi guru, serta pengembangan media, metode, dan asesmen adaptif untuk mendukung optimalisasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arta, G. Y. (2024). Asesmen dalam Pendidikan: Konsep, Pendekatan, Prinsip, Jenis, dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(3), 170–190. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i3.3925>
- Astuti, M., Agustin, L., Alhusaini, M. Y., Anggraini, T., & Adellia, S. (2025). Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Kurikulum Merdeka. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(1), 66–76. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2326>
- Elviya, D. D. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(8). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/54127>
- Gulo, R. P., Hia, S., & Zai, E. (2023). Pengenalan Kurikulum Merdeka Belajar Kepada Peserta Didik di SD Mutiara Indah. *Jurnal Suara Pengabdian* 45, 2(2), 41–53. <https://doi.org/10.56444/pengabdian45.v2i2.853>
- Hafizha, D., Ananda, R., & Aprinawati, I. (2022). Analisis Pemahaman Guru Terhadap Gaya Belajar Siswa di SDN 020 Ridan Permai. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(1), 25–33. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n1.p25-33>
- Hidayat, M. S., Fitra, D., Susetyo, A. M., Amarulloh, R. R., & Ardiansyah, R. (2023). PENGANTAR EVALUASI PENDIDIKAN (1st ed.). Penerbit Widina.
- Kamila, C. A., taufiq, H. N., & Zulfikar Yusuf. (2024). Analisis Kesiapan

- Guru PAI dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di SMK Muhammadiyah 2 Malang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 9, 219–232.  
<https://doi.org/10.19109/pairf.v6i1>
- Khoiriyah, S. N., Nasrullah, Y., Usman, A. T., & masripah. (2025). Strategi Pembelajaran Model Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI. *Advances In Education Journal*, 1(6), Article 6.
- Lembong, J. M., Lumapow, H. R., & Rotty, V. N. J. (2023). Implementasi Merdeka Belajar Sebagai Transformasi Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 765–777.  
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4620>
- Mirawati, I. G. A., Suwastini, N. K. A., Haryanti, N. D., & Jayantini, I. G. A. S. R. (2022). Differentiated Instructions: Relevant Studies on Its Implementation. *Prasi*, 17(1), 11–21.  
<https://doi.org/10.23887/prasi.v17i1.41867>
- Napitupulu, D. S. (2019). Proses Pembelajaran Melalui Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), Article 1.  
<https://doi.org/10.30829/taz.v8i1.458>
- Nurahayu, H. & Guru SMPN 1 Ciwide. (2024). Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *Tata Akbar*.
- Nuriawati, N., & Achadi, Muh. W. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN 3 Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 3(2), 144. <https://doi.org/10.30659/jp-sa.3.2.144-152>
- Presiden Republik Indonesia. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *JURNAL PEDAGOGY*, 16(1), Article 1.
- Sari, P. (2019). Analisis terhadap kerucut pengalaman Edgar Dale dan keragaman gaya belajar untuk memilih media yang tepat dalam pembelajaran. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 42–57.
- Sodiah, N. (2024). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN PAI. *Analysis*, 2(1), Article 1.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tomlinson, C. A. (2017a). Differentiated Instruction. In *Fundamentals of Gifted Education* (2nd ed.). Routledge.
- Tomlinson, C. A. (2017b). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Umayrah, A., & Wahyudin, D. (2024). Analisis Kesulitan Guru Sekolah Dasar dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Gaya Belajar Siswa pada Kurikulum Merdeka. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(3), 1956–1967.  
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6599>
- Vega, N. D., Raharjo, R., Susaldi, S., Laka, L., Slamet, I., Sulaiman, S., Rukmana, K., Abdullah, G., Jayadiputra, E., Yusufi, A., Nurbaiti, N., Nurteti, L., & Hartutik, H. (2024). METODE & MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF: Teori & Penerapan Ragam Metode & Model Pembelajaran Inovatif Era Digital

- (1st ed.). Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wahyuni, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 2(04), 529–535. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>
- Wibowo, H. S. (2023). Pengembangan Teknologi Media Pembelajaran: Merancang Pengalaman Pembelajaran yang Inovatif dan Efektif. Tiram Media.
- Widiasworo, E. (2018). *Cerdas Pengelolaan Kelas* (1st ed.). DIVA PRESS.